

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Living Quran

Living quran mempunyai arti sempit yakni al-Quran yang hidup. Sedangkan dalam arti luas living quran merupakan suatu bentuk atau model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan behubungan dengan al-Quran. Dalam kehidupan masyarakat Islam terdapat suatu bentuk apresiasi dan respon terhadap al-Quran yang dipengaruhi oleh cara berpikir dan kondisi soal.<sup>1</sup>

Living quran ini terfokus pada fenomena tempat dalam masyarakat berkaitan dengan al-Quran yang hidup. Maksud dari fenomena merupakan sesuatu yang terbuka dalam periode saat kejadian itu terjadi, yang terdapat keunikan sebuah peristiwa yang akan membentuk suatu yang khusus. Adapun living quran ingin mengungkapkan isi dari sebuah kejadian yang berkaitan dengan al-Quran.<sup>2</sup>

Kajian living quran merupakan ranah baru yang belum banyak disentuh oleh orang. Kajian ini dapat memberikan kontribusi yang baik bagi pengembangan wilayah objek kajian. Terdapat manfaat dalam living quran yakni untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga bisa lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Quran.<sup>3</sup>

Berikut pendapat oleh Sahiron Syamsuddin dalam Dadan Rusmana membagi jenis penelitian al-Quran menjadi empat:

- a. Penelitian yang menempatkan teks al-Quran sebagai objek kajian.
- b. Penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks al-Quran, tetapi berkaitan erat dengan “kemunculannya” sebagai objek kajian (*Dirasat Ma Haul al-Quran*).

---

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, *Metrode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 103-104.

<sup>2</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Quran Dan Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 291-292.

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim, *Metrode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*, 107.

- c. Penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Quran sebagai objek kajian.
- d. Penelitian yang memberikan perhatian pada respon masyarakat terhadap teks al-Quran dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian “respon masyarakat” adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu.<sup>4</sup>

Resepsi sosial terhadap al-Quran dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pembacaan surat atau ayat tertentu dalam acara yang dilaksanakan oleh masyarakat dalam kegiatan sosial.<sup>5</sup>

Wilayah kajian living quran dalam karya Dadan Rusmana terbagi menjadi empat bagian:

1.) Aspek oral (pembacaan) al-Quran

Aspek oral terdapat pada pewahyuan al-Quran yang merujuk pada kegiatan mempelajari, mempraktikkan dan diselenggarakan dalam waktu dan tempat tertentu. Misalnya pembacaan al-Quran, pembacaan surah ayat, pembacaan dalam rangka pengobatan dan seni pembacaan al-Quran.

2.) Aspek aural

Dalam aspek aural terdapat aktivitas yang berhubungan dengan indra manusia. Seperti mendengarkan bacaan al-Quran dapat lebih rilek dari pada mendengarkan musik klasik.

3.) Tulisan

Wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang dituangkan dalam bentuk tulisan kini menjadi faktor utama dalam perkembangan seni, misalnya seni kaligrafi. Fungsi dari seni tersebut bukan hanya di manfaatkan sebagai pajangan dan dibaca akan tetapi dijadikan sebagai *jimat*.

4.) Perilaku

Tulisan ayat al-Quran yang telah dibukukan akan mempunyai nilai tersendiri yang akan diyakini kesuciannya. Kesucian tersebut membuat manusia mempunyai konsep tersendiri dalam memperlakukan

---

<sup>4</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Quran Dan Tafsir*, 291.

<sup>5</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Quran Dan Tafsir*, 291.

tulisan tersebut. Seperti tidak boleh menaruh kitab suci di lantai dan dibawah benda lainnya.<sup>6</sup>

## 2. Kepercayaan Masyarakat di Bulan Suro

Kepercayaan dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti, yakni sesuatu yang dipercayai, sebagai anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata, harapan dan keyakinan akan kejujuran, kebaikan dan sebagainya, orang yang dipercaya atau disertai sesuatu dan sebagainya dan kepercayaan merupakan sebutan bagi sistem religi di Indonesia yang tidak termasuk salah satu dari kelima agama yang resmi.<sup>7</sup>

Secara istilah kepercayaan merupakan cara individu atau kelompok memasuki aneka ragam lapangan daya hidup yang kompleks, yakni cara mereka menciptakan kesatuan dalam banyak sumber daya dan hubungan yang merupakan bahan baku dalam tindakan hidup yang mempunyai arti.<sup>8</sup> Sedangkan kepercayaan eksensial merupakan kegiatan manusia yang dilakukan dengan kesadaran penuh akan sejumlah kondisi pembatas dan situasi batas dalam hidupnya, seperti kesadaran manusia akan datangnya kematian.<sup>9</sup>

Menurut Fowler yang dikutip oleh Agus Cremers dalam tindak percaya yang relasional dan fundamental dibagi menjadi tiga aspek. Pertama, kepercayaan sebagai cara pandang individu atau kelompok terhadap hubungan dengan orang lain. Kedua, kepercayaan sebagai cara menjelaskan fenomena dalam kehidupannya dengan upaya menjalin hubungan akrab dengan orang lain yang penuh rasa percaya. Ketiga, kepercayaan sebagai cara individu melihat seluruh nilai dan kekuatan kenyataan paling akhir dan pasti.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Quran Dan Tafsir*, 293-301.

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Puataka Utama, 2008), 1053.

<sup>8</sup> Agus Cremers, *Teori Perkembangan Kepercayaan: Karya-karya Penting James W. Fowler*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 21.

<sup>9</sup> Agus Cremers, *Teori Perkembangan Kepercayaan*, 20.

<sup>10</sup> Agus Cremers, *Teori Perkembangan Kepercayaan*, 22.

Terdapat tujuh tahap dalam kepercayaan eksensial:

a. Tahap 0 (Kepercayaan elementer awal)

Kepercayaan ini disebut juga dengan pratahap, dikatakan demikian karena tahap ini mendasari dan meresapi secara positif dan negatif, dengan menunjang segala hal yang muncul. Seperti bayi usia 0 sampai 3 tahun yang ciri disposisi praverbalnya belum dirasakan oleh lingkungan sekitar.

b. Tahap 1 (Kepercayaan intuitif- proyektif)

Tahap ini merupakan tahap perkembangan pertama yang diibaratkan mulai usia 3 sampai 7 tahun, hal ini karena daya imajinasi dan gambaran dunia yang berkembang. Terbukanya kepekaan terhadap dunia misteri dan ilahi serta kekuasaan sang pencipta yang terjadi pada saat itu.

c. Tahap 2 (Kepercayaan mitis – harfiah)

Kepercayaan ini hadir sebagai tahap perkembangan kedua yang diibaratkan mulai usia 7 sampai 12 tahun. Dalam tahap ini terjadi proses mencoba melepaskan diri dari sikap egosentrisme, mulai membedakan pandangan individu dengan orang lain serta memperluas pandangannya dengan mengambil alih perspektif orang lain.

d. Tahap 3 (Kepercayaan sintetis – konvensional)

Kepercayaan ini muncul ketika usia 12 sampai 20 tahun. Dalam tahap ini terjadi proses operasi-operasi formal yang dilakukan oleh individu untuk mengambil alih pandangan orang lain menurut polanya. Seperti melihat kepribadian individu dalam diri orang lain, begitu juga sebaliknya.<sup>11</sup>

e. Tahap 4 (Kepercayaan individuatif – reflektif)

Maksud dari individuatif ini adalah proses refleksi diri yang tidak lagi bergantung dengan orang lain. Hal ini terjadi ketika mulai usia 20 tahun ke atas yang merupakan awal masa dewasa.

---

<sup>11</sup> Agus Cremers, *Teori Perkembangan Kepercayaan*, 30-31.

f. Tahap 5 (Kepercayaan eksistensial konjungtif)

Pada sekitar usia 35 tahun ke atas timbul kepercayaan ini, yang merupakan tahap kelima. Bukan lagi sebagai orang yang mandiri, akan tetapi mengoreksi suatu kebenaran dan mentransformasikan dalam kehidupannya.

g. Tahap 6 (Kepercayaan eksistensial yang mengacu pada universal)

Kepercayaan ini berkembang di usia sekitar 45 tahun ke atas. Gaya hidup pada tahap ini langsung berakar pada kesatuan dengan yang pusat dan keterlibatan yang mendalam. Individu dapat melepaskan egonya dan tolak ukur kehidupan yang mutlak.<sup>12</sup>

Psikologi agama yang digagas oleh flowres yang dikutip oleh Amanah Nurish merupakan persilangan antara psikologi perkembangan agama dalam bingkai psikonalisis dan psikologi perkembangan konotatif yang bercorak struktural-konstruktif. Kepercayaan dalam beragama bukanlah semata-mata untuk ungkapan akal budi, akan tetapi sebagai proses pengumpulan yang terus berkembang dan menciptakan makna eksistensialnya yang dalam.<sup>13</sup>

Dalam dinamika kepercayaan parmalin karya Wakhid Sugiyarto dan Asnawati terdapat pengertian kepercayaan lokal yakni kepercayaan yang diikuti oleh komunitas dalam jumlah terbatas dan berkonsentrasi pada suatu tempat dalam sebuah komunitas adat. Paham keagamaan lokal ini biasanya berkaitan dengan etnis maupun ajaran agama tertentu.<sup>14</sup>

Perilaku masyarakat jawa tak bisa lepas dari pengaruh Hindu Budha, salah satunya ajaran Walisongo yang turut memberi warna dalam ritual keagamaan.

---

<sup>12</sup> Agus Cremers, *Teori Perkembangan Kepercayaan*, 32-36.

<sup>13</sup> Amanah Nurish, *Agama Jawa: Setengah Abad Pasca-Clifford Geertz*, (Yogyakarta: LkiS, 2019), 23.

<sup>14</sup> Wakhid Sugiyarto dan Asnawati, *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal Indonesia*, (Jakrta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), 18.

Walaupun dewasa ini telah mengalami banyak perubahan akan tetapi tradisi jawa tidak dapat ditinggalkan. Struktur politik, berdagang maupun tindakan dalam memutuskan kegiatan keberagamaan sangat luwes, sehingga melahirkan banyak aliran kepercayaan dan keyakinan.<sup>15</sup>

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang mempunyai tradisi keagamaan yang plural, tidak hanya dalam lingkup agama tetapi juga kepercayaan lokal yang tetap eksis sampai dewasa ini.<sup>16</sup> Masyarakat merupakan sekelompok individu yang hidup dalam satu lingkungan tertentu, melaksanakan kegiatan interaksi dalam jangka waktu yang cukup lama, mempunyai adat istiadat dan aturan tertentu yang lama kelamaan menjadi suatu kebudayaan.<sup>17</sup>

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, masyarakat merupakan sejumlah manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>18</sup> Sedangkan menurut coraknya masyarakat mempunyai makna sekumpulan orang yang menempati suatu wilayah, diikat oleh pengalaman yang sama, memiliki sejumlah penyesuaian dan sadar akan kesatuan seta dapat bertindak bersama mengatasi dan mencukupi hidupnya. Makna masyarakat dewasa banyak mengalami kemajuan yang menjadi luas, sehingga dapat mencakup seluruh dunia.<sup>19</sup>

Orang yang berada di suatu wilayah negara dapat dibedakan menjadi penduduk dan non-penduduk. Warga negara dalam arti sempit mempunyai arti anggota dari suatu negara. Sedangkan dalam arti luas warga negara merupakan warga dari suatu komunitas yang dilekati dengan sejumlah keistimewaan, memiliki kedudukan yang sederajat, memiliki loyalitas, berpartisipasi dan mendapat

---

<sup>15</sup> Amanah Nurish, *Agama Jawa*, 25.

<sup>16</sup> Wakhid Sugiyarto dan Asnawati, *Dinamika Perkembangan*, 11.

<sup>17</sup> Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia", *Jurnal Publiciana* 9, no. 1, (2016):149.

<sup>18</sup> Deparemen pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Puataka Utama, 2008), 885.

<sup>19</sup> Kahar Utsmani, *Sosiologi Pendidikan*, (kudus: Buku Daros, 2009), 60.

perlindungan dari komunitasnya. Arti dari non-penduduk berarti tidak anggota dari suatu negara tersebut.<sup>20</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan masyarakat merupakan sesuatu yang di percayai oleh sekelompok individu yang dapat menghubungkan dengan yang dipercayainya. Kepercayaan masyarakat tentu dapat ditemui di berbagai tempat, baik yang mempunyai nilai positif maupun negatif, berikut contoh kepercayaan masyarakat:

- 1.) Kepercayaan masyarakat kepada perdukunan, sihir, jampi-jampi, dan lain sebagainya. Hal tersebut terjadi pada kaum muslim pada umumnya. Bangsa Arab mempunyai kebiasaan melakukan kepercayaan tersebut pada saat terjadi kemunduran politik, ekonomi dan peradaban.<sup>21</sup>
- 2.) Kepercayaan masyarakat terhadap upacara ritual seblang. Seblang merupakan sebuah pertunjukan ritual keagamaan tahunan yang diadakan masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat desa selamat. Pemberian sesaji yang tidak boleh terlewatkan menambahkan nilai kepercayaan yang dalam.<sup>22</sup>
- 3.) Larangan makan di tengah pintu rumah, masyarakat Jepara mempercayai hal tersebut berdampak buruk yang mengakibatkan kembalinya lamaran seseorang. Maksudnya ketika seseorang mendapatkan lamaran dari orang yang dicintai, maka rasa cintanya akan hilang yang berakhir dengan putus hubungan.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan: Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 32-33.

<sup>21</sup> Badri Yamin, *Sejarah Keagamaan Tanah Suci*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 95.

<sup>22</sup> Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufismw dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 284-288.

<sup>23</sup> M. Faisol Amin, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 21 Desember, 2021, wawancara 3, transkrip

Adapun bulan Suro menurut Jawa dan al Quran sebagai berikut:

a. Bulan Suro Menurut Jawa

Masyarakat Jawa biasa menyebut bulan Muharram dengan sebutan Suro, dalam kamus besar bahasa Indonesia disebut dengan Asyura. Sultan Agung menamakan bulan Muharram dalam kalender Hijriah sebagai bulan Suro. Pada Islam sendiri bulan ini merupakan bulan yang haram yang terdapat larangan perang terhadap kaum Quraisy. Bagi kaum Syi'ah bulan ini merupakan bulan ratapan karena bertepatan dengan meninggalnya Husain bin Ali.<sup>24</sup>

Di Jawa tahun Hijriah dipakai sebagai penanggalan kaum muslim. Kalender tersebut ditetapkan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma yang penanggalanya mempunyai selisih satu hari lebih lama dibanding kalender lain. Tahun saka tetap di gunakan, akantetapi perhitungan harinya diubah menjadi sistem tarikh qamariyah. Inilah bentuk asimilasi budaya islam dan Jawa yang dilakukan oleh Sultan Agung.<sup>25</sup>

Sebutan hari Asyura ini terletak pada tanggal sepuluh bulan Muharram, bulan pertama pada tahun Hijriah. Pernyataan dalam buku *Misteri Bulan Suro* menyebutkan bahwa pada hari Asyura Allah menciptakan 'Arsy, langit, bumi, matahari, bulan, bintang dan surga, diciptakannya nabi adam, taubatnya dan masuknya surga juga pada hari tersebut.<sup>26</sup>

Keutamaan hari Asyura juga terlihat dari kebiasaan nabi Muhammad saw melakukan puasa pada hari tersebut, sampai beliau hijrah ke Madinah. Setelah adanya perintah puasa pada bulan Ramadhan, nabi Muhammad tetap melaksanakan puasa tersebut, walaupun tidak mewajibkannya. Dahulu nabi melakukan puasa bertujuan untuk membedakan umat

---

<sup>24</sup> Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), 23.

<sup>25</sup> Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro*, 23.

<sup>26</sup> Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro*, 23-24.

Islam dengan kaum Yahudi, yang dewasa ini dijadikan sebagai hari raya.<sup>27</sup>

Berikut penyebab bulan Suro dianggap sakral dari sudut pandang Jawa dan Islam:

**Tabel 2 1Penyebab Bulan Suro Dianggap Sakral**

No	Sudut Pandang	Penyebab
1.	Jawa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bulan Muharram atau Suro menjadi bulan di awal tahun Hijriah atas prakarsa Sultan Agung.</li> <li>• Terdapat keyakinan oleh masyarakat di pulau-pulau sebelah selatan Indonesia yang mengaitkan antara bulan Suro dengan Ratu Kidul.</li> </ul>
2.	Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bulan Suro termasuk bulan yang dimuliakan Allah SWT.</li> <li>• Rasulullah mengatakan, bulan Suro merupakan bulan para nabi. Beliau menganjurkan berpuasa, menyantuni anak yatim dan perbanyak sedekah, oleh karena itu bulan ini disebut dengan bulan para nabi.</li> <li>• Tanggal 10 Asyura merupakan peringatan hari pertama setelah terjadi banjir bandang pada zaman nabi Nuh.</li> <li>• Pada tanggal sepuluh Muharram terdapat peristiwa yang sangat mengharukan bagi umat Islam yakni terdapat peristiwa pembantaian terhadap 72 anak keturunan Nabi dan penikutnya dengan meninggalnya Husain bin Ali.</li> </ul>

<sup>27</sup> Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro*, 25.

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada tanggal satu Suro merupakan awal ekspedisi Hijrahnya nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah.<sup>28</sup></li> </ul>
--	--	--

b. Bulan Suro Menurut Al-Quran

Al-Quran diturunkan untuk memberikan pesan-pesan agama melalui Nabi Muhammad yang kemudian diberikan kepada umat manusia. Risalah yang dibawa oleh Adam, Nuh, Ibrahim dan rasul-rasul lainnya sampai kepada Nabi Isa a.s. juga tidak berbeda dengan pesan-pesan tersebut. Allah sebagai Sang Pencipta dan yang diciptakan yakni manusia yang merupakan makhluk, juga mempunyai hubungan timbal balik. Ada tiga hal yang membuat manusia mempunyai keterikatan dan ketergantungan penuh terhadap Sang Pencipta, yakni hubungan penciptaan, pengajaran dan pemberian rezeki.<sup>29</sup>

Ayat yang terdapat dalam al-Quran tidaklah turun secara bersamaan dalam satu kali pewahyuan. Akan tetapi al-Quran diturunkan secara berangsur-angsur dan untuk memperbaiki umat manusia, baik berupa penjelasan, sanggahan terhadap orang musyrik, teguran, ancaman, kabar gembira dan seruan. Turunnya ayat al-Quran juga disertai dengan kejadian atau peristiwa yang melatar belakang.<sup>30</sup>

Terdapat dua kategori dalam turunya ayat al-Quran, yakni makkiyah dan madaniyah. Makkiyah merupakan ayat-ayat yang turun sebelum Rasulullah saw hijrah ke Madinah. Sedangkan madaniyah adalah ayat-ayat yang turun sesudah Rasulullah hijrah ke Madinah. Ayat-ayat al-Quran yang turun setelah hijrahnya Rasulullah disebut dengan madaniyah walaupun turunya di Makkah.<sup>31</sup>

<sup>28</sup> Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro*, 28-30.

<sup>29</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi Alquran*, (Jakarta: AMZAH, 2012), 166-179.

<sup>30</sup> Amroeni Drajat, *Ulumul Quran: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Kencana, 2017), 33-36.

<sup>31</sup> Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 102-103.

Bulan pertama di tahun Hijriah adalah bulan Muharram yang terdiri dari 30 hari. Sebutan bulan suro dalam bahasa Arab berasal dari kata “Asyura” yang berarti “Sepuluh”.<sup>32</sup> Muharram merupakan salah satu dari empat bulan yang melarang berperang di dalamnya. Di dalam al-Quran, setidaknya terdapat tujuh ayat yang membahas bulan haram, salah satunya seperti pada surah at-Taubah (9) ayat 36:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ۗ ذَلِكَ الدِّينُ الْمَعِينُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya: “Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (Sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya ada empat bulan haram. Itulah (Ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (Bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa.” (At-Taubah/9:36)<sup>33</sup>

Kata Asyura dapat dilihat dalam kamus Lisanul Arab yakni hari kesepuluh dalam bulan Muharram. Adapun pembentukan kata عَاشِرٌ dibentuk menjadi isin maqshur yakni kata benda yang diakhiri ي dengan wazan فَعُولًا sehingga menjadi عَشُورَى. Kata tersebut kemudian menjadi isin mamdud yakni kata benda yang dibentuk dari kata lainnya yang diakhiri dengan

<sup>32</sup> Deparemen pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 97- 934.

<sup>33</sup> Lajnah , At-Taubah ayat 36, *Quran Kemenag*, 192.

hamzah dan sebelumnya terdapat alif. Dengan demikian kata عَاشِرٌ menjadi عَشُورَاءُ dan عَاشُورَاءُ.<sup>34</sup>

Dalam kamus Al-Fikr terdapat kata عَشْرُ عَشْرَةَ yang artinya sepuluh.<sup>35</sup> Begitu juga dalam kamus kontemporer Arab-Indonesia kata عَشْرًا memiliki arti sekali sepuluh atau sepuluh. Maksud sepuluh disini adalah hari kesepuluh dalam bulan Muharram.<sup>36</sup> Imam al-Qurtubi rahimahullah menjelaskan dalam kitab Fathul Bari, bahwa kata عَاشُورَاءُ merupakan bentuk ma'dul (bentuk menyimpang) dari kata عَاشِرٌ (yang kesepuluh) yang bermaksud untuk mengungkapkan lebih dan memberi penghormatan, pada dasarnya sebagai sifat (kemuliaan) untuk malam atau hari ke sepuluh.<sup>37</sup>

Ensiklopedia Islam Indonesia mendefinisikan kata Asyura sebagai hari ke sepuluh Muharram. Hari tersebut menjadi menonjol dalam kalender Islam karena hari tersebut merupakan hari puasa dalam Islam untuk pertama kalinya, juga sebagai simbol keagamaan bagi kaum syi'ah karena kematian Hasan bin Ali.<sup>38</sup> Asyura dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan sebutan bulan Muharram. Pada tanggal 10 Muharram dilakukan perayaan oleh kaum Syiah atau hari raya Hasan dan Husain.<sup>39</sup>

<sup>34</sup> Ibnu Mandhur, *Lisanul Arab*, (Jakarta: Dar al Hadits, 2003), 260.

<sup>35</sup> Acmad Sunarto, *Kamus Lengkap Al-Fikr: Indonesia-Arab-Inggris Arab-Indonesia-Inggris*, (Halim Jaya. 2002), 454.

<sup>36</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudhlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996), 1291.

<sup>37</sup> Ibnu Hajar Asqalani, *Fathul Bari: Bi Syarhi Shahih Al Bukhori*, (Jakarta: Dar al Hadits, 2004), 254.

<sup>38</sup> Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002), 115.

<sup>39</sup> Deparemen pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Puataka Utama, 2008), 97.

Kata dasar dari Muharram adalah haram, yang berasal dari kata ح ر م yang berarti terlarang dan mencegah.<sup>40</sup> Lawan kata dari haram adalah halal yang berarti diperbolehkan.<sup>41</sup> Dalam mukjam lughowi tsaqof terdapat keterangan mengenai kata haram, yang mempunyai arti larangan.<sup>42</sup> Arti haram dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti terlarang, sesuatu yang tidak diperbolehkan dalam agama Islam.<sup>43</sup> Suro atau Muharram merupakan salah satu dari empat bulan haram. Muharram merupakan awal bulan yang ditandai dengan adanya pelaksanaan ihram atau haji. Pada bulan Muharram terdapat larangan untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh syariat Islam.<sup>44</sup> Oleh karena itu bulan Muharram dikatakan sebagai bulan haram.

Dalam ketetapan Allah mengenai jumlah bulan yakni terdapat dua belas bulan, terdapat perbedaan penyebutan antara Islan dan Jawa. Berikut perbedaan penyebulan bulan:

**Tabel 2 2 Perbedaan Penyebutan Bulan**

No	Islam	Jawa
1.	Muharam	Suro
2.	Safar	Sapar
3.	Rabiul Awal	Mulud
4.	Rabiul Akhir	Ba'do Mulud
5.	Jumadil Awal	Jumadil Awal
6.	Jumadil Akhir	Jumadil Akhir
7.	rajab	Rejeb
8.	Sya'ban	Ruwah
9.	Ramadhan	Poso

<sup>40</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), 277.

<sup>41</sup> Ibnu Mandhur, *Lisanul Arab*, (Jakarta: Dar al Hadits, 2003).

<sup>42</sup> Mahmud Tabai, *Min Asrori Al Lughoti*, (mekah: Dar Al Fath,1999),339

<sup>43</sup> Deparemen pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*

<sup>44</sup> Mahmud Tabai, *Min Asrori Al Lughoti*, (mekah: Dar Al Fath,1999),339

10	Syawal	Sawal
11	Dzul qo'dah	Selo
12	dzulhijjah	Besar <sup>45</sup>

Dari uraian di atas, dapat difahami bahwa bulan Muharram merupakan sebutan dalam Islam, sedangkan Suro merupakan sebutan dalam Jawa, adapun Asyura merupakan hari ke sepuluh dalam bulan Muharram. Di Asyura ini dijadikan kaum syi'ah sebagai simbol keagamaan karena terjadi peristiwa meninggalnya Husain bin Ali. Adanya kemuliaan pada bulan Muharram ini, melahirkan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yang mempercayainya, salah satunya tradisi ritual mandi satu Suro yang berada di Desa Menganti Kabupaten Jepara.

c. Tradisi di Bulan Suro

1.) Mandi Satu Suro

Dalam bahasa Arab, mandi berasal dari kata *Al-Ghushl* yang berarti mengalirkan air suci ke seluruh tubuh sesuai dengan cara yang telah ditentukan.<sup>46</sup> Mandi menurut kamus besar bahasa Indonesia mempunyai pengertian membersihkan diri dengan menggunakan air dan sabun dengan cara menyiram, berendam dan berenang di laut atau yang lain.<sup>47</sup>

Dalam tata cara mandi junub terdapat empat tahapan, yakni pertama, mencuci tangan sebanyak tiga kali. kedua, mencuci kemaluan menggunakan tangan kiri sampai bersih. Ketiga, berwudhu, apabila mandinya menggunakan ember atau bak maka dalam berwudhu mencuci

<sup>45</sup> Nur Afika Jaya, Kaelnder Jawa Terlengkap Beserta Penjelasan Dan Urutan Bulan Islam, 12 Agustus 2021, <https://www.pinhome.id/blog/kalender-jawa/>.

<sup>46</sup> Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Fiqih Sunnah Wanita: Segala Hukum Fiqih yang Berkaitan dengan Wanita Ada di Sini*, (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2016), 43.

<sup>47</sup> Deparemen pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 871.

kakinya diakhirkan. Keempat, menyiramkan air ke atas kepala sebanyak tiga kali hingga sampai ke akar rambut.<sup>48</sup>

Sedangkan mandi wajib merupakan kegiatan mengalirkan air ke seluruh tubuh disertai niat membersihkan diri dari hadas besar atau junub. Dinamakan mandi wajib karena mandi besar ini hukumnya wajib.<sup>49</sup>

Terdapat lima perkara yang mewajibkan seseorang melakukan mandi wajib, diantaranya:

- a. Keluarnya air mani disertai syahwat, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan tidur ataupun ketika bangun.
- b. Berhubungan suami istri, yakni masuknya alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan walaupun tidak mengeluarkan air mani.
- c. Keluarnya darah oleh perempuan dikarenakan haid atau nifas jika sudah berhenti.
- d. Meninggal dunia. bagi orang-orang disekelilingnya wajib memandikan berdasarkan *ijma'* ulama.
- e. Orang yang baru masuk Islam, hal tersebut bertujuan untuk mensucikan dirinya sebagai awal kehidupannya.<sup>50</sup>

Masyarakat desa Menganti menjadikan malam satu Suro sebagai utamanya dan sampai Asyura (sepuluh Muharram) sebagai aktifitas mandi yang dipercaya mensucikan dirinya dari segala dosa dan perbuatan keji dengan memohon ampun kepada Allah SWT. Kemudian masyarakat yang melaksanakan aktifitas tersebut menata hidupnya untuk satu tahun yang akan datang.

---

<sup>48</sup> Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Fiqh Sunnah Wanita*, 48.

<sup>49</sup> Ahmad Izzan dan Saehudin, *Fiqh Keluarga: Petunjuk Praktis Hidup Sehari-Hari*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), 65.

<sup>50</sup> Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh: Metode Istinbath dan Istidlal*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 164-165.

Allah berfirman dalam surat al-maidah (5) ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا  
وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ  
وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۗ وَإِنْ  
كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ  
الْعَابِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا  
طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۗ مَا يُرِيدُ اللَّهُ  
لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيَسِّمَ  
نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur.” (Al-Ma'idah/5:6)<sup>51</sup>

<sup>51</sup> Lajnah, Al-Maidah ayat 6, *Quran Kemenag*, 108.

Berdasarkan ayat di atas, dapat diketahui bahwa bagi orang-orang yang beriman yang akan melaksanakan ibadah sholat diwajibkan untuk wudhu dan perintah mandi bagi orang yang berhadas besar. Apabila tidak terdapat air, maka wudhu dan mandi dapat dilakukan menggunakan debu yakni dengan cara tayamum. Agama islam sangatlah fleksibel dan terdapat kemudahan dalam pelaksanaannya.<sup>52</sup>

Allah juga berfirman pada surat an-Nisa' (4) ayat 43 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ  
تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِينَ سَبِيلٍ حَتَّىٰ  
تَغْتَسِلُوا ۗ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ  
مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً  
فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ  
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا

Artinya: “Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati salat ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan, dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekedar melewati jalan saja, sebelum kamu mandi (mandi junub). Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu)

<sup>52</sup> Kutbuddin Aibak, *Fiqh Tradisi: Menyibak Keragaman dalam Keberagaman*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 33.

itu. Sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun.” (An-Nisa'/4:43)<sup>53</sup>

Ayat di atas menyebutkan perintah kepada manusia jika mempunyai hadas maka mandilah, dengan maksud untuk membersihkan diri dari segala kotoran yang ada di badan supaya bisa menjalankan kewajibannya dengan keadaan suci.

Dalam penelitian ini peneliti akan menfokuskan pada kepercayaan mandi satu Suro yang dilaksanakan di Musholla Nurul Burhan Desa Menganti Kabupaten Jepara. Terdapat sejarah dalam tradisi ini yang peneliti dapatkan dari pemilik musholla tersebut. Tradisi tersebut dimulai ketika satu tahun setelah pembangunan sumur yakni sekitar tahun 2003. Dengan maksud supaya masyarakat setempat terhindar dari kejadian yang tidak diinginkan dan menghapus dosa yang telah diperbuatnya.<sup>54</sup>

Pada tahun 2000an masyarakat Desa Menganti Kabupaten Jepara masih banyak yang tidak mempunyai sumur. Kebutuhan air untuk setiap harinya masih memanfaatkan sumur para tetangga yang sudah mempunyainya. Dengan adanya sumur yang di buat oleh bapak Mulyono selaku pemilik musholla Nurul Burhan Desa Menganti Kabupaten Jepara masyarakat sekitar antusias dalam memanfaatkannya. Dengan adanya antusias masyarakat desa maka pemilik musholah tersebut berinisiatif untuk membuat kegiatan mandi satu Suro, yang dalam penanggalan jawa merupakan tahun baru Islam. Tradisi tersebut dewasa ini tetap dilestarikan dan sudah menjadi budaya.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Lajnah, An-Nisa' ayat 43, *Quran Kemenag*, 85.

<sup>54</sup> Mulyono, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 28 Oktober, 2021, Wawancara 1, transkrip.

<sup>55</sup> Mulyono, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 28 Oktober, 2021, Wawancara 1, transkrip.

Tata cara pelaksanaan mandi satu Suro dimulai dengan pembacaan yasin setelah sholat maghrib sebanyak tiga kali, kemudian setelah isyak terdapat acara yang diawali dengan ceramah oleh bapak Mulyono selaku pemilik musholla Nurul Burhan Desa Menganti Kabupaten Jepara. Acara selanjutnya yaitu istighosah yang dilaksanakan di dalam musholla yang dilanjut dengan do'a. Acara istirahat diisi dengan makan bersama sebagai rasa syukur atas nikmat yang telah di perolehnya. Acara terakhir yakni mandi satu Asyura, para jamaah biasanya mengambil air dari sumur untuk dibawa pulang kemudian ditaruh dalam sumur masing-masing walaupun terdapat jamaah yang melaksanakan mandi di mushollah tersebut.<sup>56</sup>

2.) Larangan menikah

Kepercayaan untuk tidak melakukan pernikahan di bulan Asyura ini merupakan salah satu tradisi yang ada di Kabupaten Jepara. Karena bulan Suro dianggap sakral oleh masyarakat Jepara maka tidak terdapat keramaian baik dalam acara pernikahan maupun hajatan yang lain. Hal ini tetap dilaksanakan karena kepercayaan masyarakat sangat kental dan turun temurun. Tujuan dari tradisi ini adalah menghindari kejadian buruk yang tidak di inginkan.<sup>57</sup>

3.) Peringatan 10 Muharram

Peringatan 10 Muharam biasa disebut dengan peringatan *Asyura*. Peringatan ini sebagai salah satu hari yang diperingati oleh kaum Syi'ah untuk memperingati hari wafatnya Hasan bin 'Ali bin Abi Thalib di Padang Karbala. Di Jawa peringatan tersebut di tandai dengan pembuatan bubur Asyuro. Di Minang Kabau terdapat sebutan bulan Hasan-Husain untuk bulan Muharram. Di

---

<sup>56</sup> M. Faisol Amin, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 21 Desember, 2021, Wawancara 3, transkrip.

<sup>57</sup> Suyadi, Wawancara Oleh Syafinatul Ilma, 21 Desember, 2021, Wawancara 2, transkrip.

Sumatera Tengah sebelah barat terdapat upacara *Tabut*, yakni dengan mengarak keranda Husain untuk dilempar ke sungai atau perairan lainnya.<sup>58</sup>

d. Amalan di Bulan Muharram

Dalam kitab *I'anaḥ al-Thalibin*, menyebutkan amalan yang hendaknya diperbanyak pada bulan Muharram. Tidak menutup kemungkinan amalan-amalan yang terdapat pada bulan Muharram dilakukan di bulan-bulan berikutnya. Ada dua belas amalan pada bulan ini, yakni:

1.) Melaksanakan sholat sunnah

Sholat sunnah paling utama pada bulan Muharram adalah sholat tasbih. Sholat tasbih disunnahkan karena mengandung keutamaan khusus, yakni ketika umat muslim menghidupkan malam dengan sholat sunnah maka ibadahnya seperti makhluk yang ada di langit. Selain itu juga terdapat keutamaan bagi yang melaksanakannya akan diampuni dosa-dosanya selama 50 tahun.<sup>59</sup>

2.) Puasa sunnah

Puasa Asyura merupakan puasanya para nabi, hal ini dijelaskan dalam hadits di bawah ini:

افضل الصيام بعد رمضان شهر الله المحرم و افضل الصلاة بعد الفريضة صلاة الليل. (رواه مسلم)

Artinya: “Berpuasa yang lebih utama selain bulan Ramadhan, yaitu berpuasa pada bulan milik Allah yang disebut Muharram. Dan shalat yang lebih utama sesudah shalat fardhu yaitu shalat malam hari (misalnya shalat Tahajud dan Witir).” (HR. Muslim no. 2812)

<sup>58</sup> Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 7.

<sup>59</sup> Sayyid Abu Bakar Utsman bin Muhammad Syatho ad-Dimyathi as-Syafi'i, *I'anaḥ Tholibin*, (Beyrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995), 267-268.

Ibnu Abbas juga menyatakan: “Saya tidak pernah melihat Rasulullah berpuasa pada suatu hari karena ingin mengejar keutamaannya selain hari ini (Asyura) dan tidak pada suatu bulan selain bulan ini (maksudnya: bulan Ramadhan)”. (HR.Al-Bukhori)<sup>60</sup>

3.) Bersilaturahmi

Bersilaturahmi pada hakikatnya tidak hanya dilakukan pada bulan Suro saja, akan tetapi pada bulan ini memiliki keistimewaan tersendiri dibanding dengan bulan lain.

4.) Bersedekah

Sedekah yang dilakukan pada Suro akan mendapat pahala seperti bersedekah kepada siapapun orang yang memintanya tanpa dia tolak.

5.) Mandi

Allah membedah komunikasi air zamzam dengan seluruh air pada malam Suro. Mandi di hari Suro berguna untuk membebaskan dari penyakit selama satu tahun.

6.) Memakai celak mata

Memakai celak mata merupakan salah satu sunnah pada bulan Suro, adapun manfaatnya dapat menjauhkan dari penyakit mata.

7.) Berziarah ke orang ‘alim

Kegiatan ini tidak hanya ditujukan kepada orang yang sudah meninggal, akan tetapi kepada orang yang masih hidup juga.

8.) Menjenguk orang sakit

Menjenguk orang sakit pada bulan Suro, sama halnya dengan mengunjungi seluruh orang sakit dari anak cucu Adam.

9.) Mengusap kepala anak yatim

Barangsiapa yang mengusap kepala anak yatim pada Asyura, maka perbuatan baik itu sama halnya dengan berbuat baik kepada seluruh anak cucu Adam.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Zainal Abidin, *530 Hadits Shahih Bukhori – Muslim*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 91.

<sup>61</sup> Sayyid Abu Bakar, *I’anatuth Tholibin*, 267-268.

10.)Menambah nafkah untuk keluarganya dari biasanya

من وسع على عياله يوم عاشوراء وسع الله عليه في سنته كلها (رواه الطبراني والبيهقي)

Artinya: “Barangsiapa melapangkan (nafkah) atas keluarganya pada hari Asyuro, maka Allah akan melapangkan (rizki) baginya selama setahun”. (HR. Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi)<sup>62</sup>

11.)Memotong kuku

12.)Membaca surah al-Ikhlâs sebanyak 1.000 kali.

Apabila seseorang membaca surat al-Ikhlâs sebanyak 1.000 kali pada hari Asyura, maka Allah akan “Memandangnya”. Ketika seseorang “Dipandang” oleh Allah, maka Dia tidak akan mengazab selamanya.<sup>63</sup>

Dari amalan-amalan di atas terdapat amalan yang diprioritaskan yakni puasa. Keutamaan puasa sunnah ini bercermin dari kebiasaan nabi Muhammad saw melakukan puasa pada hari Asyura. Walaupun sudah ada perintah puasa pada bulan Ramadhan, akan tetapi nabi Muhammad tetap melaksanakan puasa tersebut.<sup>64</sup> Hal ini menjadi salah satu kebiasaan Rasulullah yang dewasa ini dilaksanakan oleh umat Islam.

Al-Allamah As-Dairobi telah menyebutkan dalam *Fawaid*-nya dan Sayyidi Muhammad Al-Amir ash-shaghir dalam risalahnya mengenai keutamaan Asyura, apabila dilaksanakan Allah akan memberikan perlindungan dari bencana di tahun tersebut. Keutamaan tersebut berupa doa di hari Asyura yang diminta penuh khusyuk dan kerendahan diri dalam mengucapkan حَسْبِيَ artinya: “Cukuplah Allah

<sup>62</sup> Zainuddin Al-Mahalli, *Terjemah Irsyadul Ibad: Panduan Ke Jalan Kebenaran*, (Semaang: Asy Syifa, 1992), 49.

<sup>63</sup> Sayyid Abu Bakar, *I'anatuth Tholibin*, 267-268.

<sup>64</sup> Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro*, 25.

menjadi pertolongan kami dan Allah sebaik-baik pelindung, Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik pertolongan”. Al-Ajhuri juga berkata bahwa siapa yang mengucapkan amalan tersebut sebanyak 70 kali maka ia tidak mati di tahun itu, sedangkan yang dekat dengan maut tidak diberi taufik untuk membacanya.<sup>65</sup>

### 3. Penafsiran QS. Al-Maidah (5)/97 dan Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan Tradisi Bulan Suro

Tafsir secara bahasa berasal dari kata *fassara* yang semakna dengan *awdhaha* dan *bayyana*, di mana *tafsir* sebagai *marshad* dari *fassara* semakna dengan *idhah* dan *tabyin*. Kata-kata tersebut dapat diartikan sebagai “Menjelaskan” atau “Menyatakan”. Secara istilah, tafsir berarti menjelaskan makna ayat al-Quran, keadaan, kisah dan sebab turunya ayat tersebut dengan lafal yang menunjukkan kepada makna dzahir.<sup>66</sup>

Menurut As-Sibagh yang dikutip oleh Kadar M Yusuf, tafsir merupakan “Suatu ilmu yang berguna untuk memahami Kitab Allah, yaitu menjelaskan maknanya, mengeluarkan hukum dan hikmahnya. Dalam pernyataan ini digambarkan sebagai suatu alat yang digunakan untuk memahami al-Quran. Beliau bukan menekankan hal apa yang dipahami dari al-Quran akan tetapi ilmu apa yang dipakai untuk memahaminya.<sup>67</sup>

Burhan berkata, “Tafsir adalah menerangkan makna-makna al-Quran, dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya”.<sup>68</sup> Tafsir dapat dikategorikan dalam beberapa macam, jika dilihat dari segi cara bagaimana mufassir menjelaskan makna ayat-ayat al-Quran, yaitu metode analisis (*tahlili*), metode perbandingan (*muqaran*), global (*ijmali*), dan metode

---

<sup>65</sup> Asy-Syaikh Abdul Hamid Qudsi, *Kumpulan Amalan dan Faedah dalam Bulan-Bulan Hijriah: Terjemah Kanzu Najah Wa Surur*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2016), 23.

<sup>66</sup> Kadar, *Studi Alquran*, 120.

<sup>67</sup> Kadar, *Studi Alquran*, 121.

<sup>68</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar: Ilmu Al-Quran Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2010), 153.

tematik (*mawdhū'i*). Dari keempat metode tersebut masing-masing memiliki ciri dan spesifikasi.

**Tabel 2 3 Metode dan Ciri Tafsir**

No.	Metode	Ciri
1.	Metode analisis ( <i>tahlili</i> )	Mendapatkan penafsiran yang luas tetapi tidak menuntaskan pemahaman yang terkandung dalam ayat Al-Quran secara komprehensif. Metode ini menafsirkan al-Quran berdasarkan susunan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf. Metode ini biasanya dipergunakan oleh para mufassir klasik masa lalu.
2.	Metode perbandingan ( <i>muqarran</i> )	Bukan hanya memiliki keluasan pembahasan tapi lebih jauh lagi, yakni analisis komparatif baik ayat dengan ayat, ayat dengan hadits, maupun antara berbagai pendapat ulama'. Tujuan tersebut sesuai dengan definisi dari tafsir muqarran yakni yang secara harfiah berarti perbandingan. <sup>69</sup>
3.	Metode global ( <i>ijmali</i> )	Mengetahui kosa kata tidak memerlukan uraian luas. Tafsir ini biasanya menjelaskan makna secara berurutan, terkadang mufassir juga menjelaskan sebab turunya ayat.
4.	Metode tematik ( <i>mawdhū'i</i> )	Tafsir ayat al-Quran yang tidak berdasarkan uraian ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf, tetapi

<sup>69</sup> Kadar, *Studi Alquran*, 139.

		berdasarkan masalah yang dikaji. <sup>70</sup>
--	--	--

Dalam hal ini Peneliti menggunakan kata kunci untuk mencari ayat yang berkenaan dengan bulan haram pada kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras Lil Alfadz al-Quran al-Karim* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi. Peneliti menemukan beberapa ayat terkait kata haram, kemudian peneliti menyortir ayat tersebut dan ditemukan hasil sebagai berikut, surah al-Baqarah (2) ayat 194, 217, surah al-Maidah (5) ayat 2 dan surah at-Taubah (9) ayat 5, 36, 37.<sup>71</sup> Peneliti menfokuskan pada tafsir QS. Al-Maidah (5) ayat 97 dan menjadikan ayat lain sebagai penguat dalam penelitian ini. Berikut tafsir ayat tentang bulan Muharram:

1. Surah al-Baqarah (2) ayat 194

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَتِ قِصَاصٌ ۗ فَمَنْ  
 اَعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اَعْتَدَى عَلَيْكُمْ ۗ  
 وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya: “Bulan haram dengan bulan haram dan (terhadap) sesuatu yang dihormati berlaku (hukum) kisas. Oleh sebab itu, siapa yang menyerang kamu, seranglah setimpal dengan serangannya terhadapmu, bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa.”<sup>72</sup> (QS. Al-Baqarah/2:194)

Dalam tafsir Al-Misbah menyebutkan bahwa empat bulan haram sudah ditetapkan dalam al-Quran dan dihormati. Penghormatan terhadap bulan haram melahirkan larangan-larangan yang biasanya di

<sup>70</sup> Kadar, *Studi Alquran*, 139.

<sup>71</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras: Lil Alfadz al-Quran al-Karim*, (Semarang: Dar al-Hadis, 1996), 242-244.

<sup>72</sup> Lajnah, Al-Baqarah ayat 194, *Quran Kemenag*, 30.

perbolehkan pada bulan yang lain. Empat bulan tersebut diantaranya:

1. Muharram, bulan ini merupakan bulan pertama pada penanggalan Qamariyah.
2. Rajab merupakan bulan ke tujuh dalam penanggalan Qamariyah.
3. Dzulqa'dah merupakan bulan ke sebelas dalam penanggalan Qamariyah.
4. Dzulhijjah merupakan bulan terakhir yakni ke dua belas dari penanggalan Qamariyah.<sup>73</sup>

Larangan yang terdapat pada bulan haram ini berlaku bagi yang menghormati bulan tersebut dan tidak berlaku bagi yang tidak menghormatinya, begitu juga dengan akibat yang diterimanya.<sup>74</sup> Penghormatan ini akan menjadi keyakinan masyarakat dan bisa menjadi tradisi.

Bulan haram pada ayat di atas ditafsirkan oleh Jalaluddin sebagai yang diharamkan itu di balas. Membalas peperangan di bulan yang sama ketika mendapat peperangan. Besar kecil perbuatan yang telah diberikan maka dibalas dengan perbuatan yang telah diterimanya.<sup>75</sup>

Pada bulan yang suci, orang muslim dianjurkan untuk menangkis kaum musyrik yang melakukan pelanggaran pada bulan haram. Dalam ayat di atas di sebutkan kata *مُحْرَمَاتٌ*, yang merupakan bentuk jamak dari *مُحْرَمَةٌ* yang berarti suci. Pelaksanaan tangkisan tersebut harus seimbang dengan apa yang telah dilanggar. Hal tersebut dijeaskan dalam tafsir Al Azhar.<sup>76</sup>

Dari ketiga tafsiran surah al-Baqarah ayat 194, dapat diketahui bahwa pada bulan haram terdapat larangan bagi yang menghormatinya.

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 510.

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 511.

<sup>75</sup> Al-Imam Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid 1*, (Surabaya: PT.Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2015), 140.

<sup>76</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 365-366.

Adapun anjuran yang terdapat pada bulan haram adalah membalas atau memberantas bagi yang melakukan pelanggaran pada bulan haram.

2. Surah al-Baqarah (2) ayat 217

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۗ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۗ  
 وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ  
 مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُونَ  
 يُعَاثِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا ۗ وَمَن  
 يَّرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَن دِينِهِ فَمَا لِي بِهِ مِنْ أَمْرٍ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
 الَّذِينَ يُخَالِفُونَ مَا أَدَّبْتُمُوهُمْ وَيَخْلَعُونَ ۗ وَمَنْ يَخْلَعْ  
 فِيهَا خَلِدُونَ

Artinya : “Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, “Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Namun, menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya (menghalangi orang masuk) Masjidilharam, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosannya) dalam pandangan Allah. Fitnah (pemusyrikan dan penindasan) lebih kejam daripada pembunuhan. “Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu jika mereka sanggup. Siapa diantara kamu yang murtad dari agamanya lalu dia mati dalam kekafiran, sia-sialah amal mereka di dunia dan akhirat. Mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.”<sup>77</sup> (QS. Al-Baqarah/2:217)

<sup>77</sup> Lajnah, Al-Baqarah ayat 217, *Quran Kemenag*, 34.

Dalam tafsir Al-Misbah menyebutkan bahwa Bulan haram yang disebut dalam ayat di atas terdapat empat bulan. Hukum berperang dalam bulan tersebut adalah haram atau tidak diperbolehkan. Quraishy Syihab menjelaskan bahwa barangsiapa yang melakukan peperangan maka dia mendapatkan dosa besar. Adapun kasus peperangan yang pernah terjadi pada bulan Rajab juga merupakan perbuatan dosa.<sup>78</sup>

Tafsir Al-Jalalain menyebut Bulan haram merupakan bulan larangan. Maksudnya adalah dilarang untuk melakukan perang pada bulan tersebut, karena terdapat dosa yang besar apabila melakukannya.<sup>79</sup>

Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa pada bulan yang mulia ini sudah dinodai dengan sesuatu yang sejatinya tidak boleh dilakukan pada bulan haram. Hal ini dilakukan oleh kaum Quraishy yang berusaha untuk menjauhkan dan membelokkan dari ajaran Allah.<sup>80</sup>

Dengan tafsiran surat al-Baqarah ayat 217, maka dapat dijelaskan di sini bahwa dilarang keras mengenai peperangan yang dilakukan pada bulan-bulan haram. Apabila larangan yang sudah ditetapkan tidak dipatuhi maka akan mendapatkan dosa yang besar.

### 3. Surah al-Maidah (5) ayat 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا  
الْهُدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمْوَئَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنْ  
رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ  
قَوْمٍ أَن صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 559.

<sup>79</sup> Al-Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, 155-156.

<sup>80</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 415.

عَلَىٰ الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ<sup>ط</sup>  
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syair-syair (kecual) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitullah sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolog-menolong dalam berbuat dosa dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”<sup>81</sup> (QS. Al-Maidah ayat 2)

Kata حرام dalam tafsir Al-Misbah berarti terhormat. Segala sesuatu yang dihormati biasanya lahir sebagai penghormatan terhadap aneka larangan yang berkenaan dengannya. Misalkan seseorang menghormati orang tuanya, maka seseorang tidak boleh memperlakukannya seperti adik atau teman. Maka dapat dipahami kata haram di sini bermaksud larangan dan bulan yang dihormati.<sup>82</sup>

<sup>81</sup> Lajnah, Al-Maidah ayat 2, *Quran Kemenag*, 106.

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 14.

Terdapat larangan menghalalkan bulan yang haram dalam tafsir Al-Jalalain dengan cara membolehkan berperang, padahal sudah jelas tidak boleh berperang pada bulan tersebut. Larangan tersebut ditujukan kepada orang-orang yang beriman.<sup>83</sup>

Dalam tafsir Al-Azhar menerangkan bahwa bulan haram merupakan bulan yang dihormati. Dalam penjelasan tafsir ini terdapat larangan melakukan perang, perselisihan ataupun kejadian lain yang dapat mengotori bulan yang dihormati ini. Bulan yang dihormati tersebut ada empat, yakni bulan Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab. Orang Arab telah memutuskan akan menghentikan segala jenis peperangan pada bulan haram yakni sejak zaman jahiliyah. Peraturan tersebut diperkuat kembali ketika datangnya ajaran agama Islam.<sup>84</sup>

Jadi empat bulan terhormat yang dimaksud adalah Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab. Menurut penjelasan di atas dikatakan bulan haram karena pada bulan-bulan tersebut dilarang untuk melakukan peperangan yang diyakini sejak zaman jahiliyyah dan pada bulan tersebut lebih ditekankan untuk tidak melakukan perbuatan haram. Dengan demikian begitu mulianya bulan ini.

4. Surah al-Maidah (5) ayat 97

جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَمًا لِلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ  
وَالْهُدْيَ وَالْقَلَائِدَ ۗ ذَٰلِكَ لِتَعْلَمُوا أَنَّهُ اللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي  
السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Allah telah meninggalkan ka’bah, rumah suci itu sebagai qiyaman bagi manusia dan (demikian pula) bulan Haram, bad-y, dan al-alaid. Yang

<sup>83</sup> Al-Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, 425.

<sup>84</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 588.

demikian itu agar kamu tahu bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit serta apa yang ada di bumi dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (QS. Al-Maidah/4:97)<sup>85</sup>

Bulan haram yang dimaksud dalam tafsir Al Misbah adalah empat bulan dalam satu tahun, yakni Dzulqa’dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab. Kata haram sendiri merupakan suatu penghormatan dan pengagungan. Baik dari baitul haram, bulan haram, dan *al-qala’id* semua memperoleh keistimewaan dan keagungan yang melekat.<sup>86</sup>

Maksud dari dilarangnya melakukan peperangan pada bulan haram ini adalah untuk memelihara hidup manusia serta menciptakan rasa aman dan tenteram di antara orang muslim. Dengan adanya larangan tersebut maka kaum muslim dianjurkan memanfaatkan bulan tersebut sebagai usaha mendekatkan diri kepada Allah dan menjalin keakraban kepada sesama umat manusia.<sup>87</sup>

Bulan haram terdiri atas empat bulan yakni Dzzulqa’dah, Dzzulhijjah, Muharram dan Rajab. Pada bulan tersebut dijadikan sebagai tiang penyangga bagi mereka dengan rasa aman dari peperangan yang mereka rasakan pada bulan-bulan tersebut. Hal tersebut dijelaskan dalam tafsir Al-Jalalain<sup>88</sup>

Tafsir Al-Azhar menyebut bahwa dalam satu tahun terdapat bulan yang suci dan dihormati, sehingga tidak diperbolehkan untuk saling membunuh, bulan suci tersebut antara lain bulan Dzulqa’dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab.

<sup>85</sup> Lajnah, At-Taubah ayat 5, *Quran Kemenag*, 124.

<sup>86</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 224.

<sup>87</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 225.

<sup>88</sup> Al-Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, 484.

Kesucian bulan ini dimulai sejak zaman jahiliyyah. Karena bersamaan dengan adanya ibadah haji, maka orang-orang yang berada di tanah suci wajib menyudahi permusuhannya yang bermaksud untuk memberikan perlindungan.<sup>89</sup>

Dengan melihat penjelasan dari tafsiran di atas, jelaslah bahwa bulan haram adalah bulan yang dihormati dan suci. Dilarangnya berbuat yang haram karena pada masa itu adalah masanya orang-orang muslim mengerjakan ibadah haji, supaya tidak mengganggu dan bermaksud memberikan perlindungan.

5. Surah at-Taubah (9) ayat 5

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ  
وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَخْصِرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ  
مَرْصِدٍ ۚ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا  
سَبِيلَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Apabila bulan-bulan haram telah berlalu, bunhlah (dalam peperangan) orang-orang musyrik (yang selama ini menganiaya kamu) dimana saja kamu temui! Tangkaplah dan kepunglah mereka serta awasilah disetiap tempat pengintaian! Jika mereka bertobat dan melaksanakan shalat serta menunaikan zakat, berilah mereka kebebasan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang.”<sup>90</sup> (SQ. At-Taubah/9: 5)

Dalam tafsir Al-Misbah kata الأشهر الحرم berarti empat bulan haram yang ditetapkan sejak masa Jahiliyah, yakni Dzulqad’ah, Dzul Hijjah, Muharram dan Rajab. Menurut Quraisy Syihab

<sup>89</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 44.

<sup>90</sup> Lajnah, At-Taubah ayat 5, *Quran Kemenag*, 187.

pada bulan ini mereka diberi tenggang waktu yang berakhir dibulan Muharram.<sup>91</sup>

Tafsir Al-Jalalain menyebutkan bahwa apabila telah habis masa penungguan selama bulan haram, diperbolehkan untuk memerangi kaum musyrik. Dengan cara menjadikan tawanan ataupun dengan cara lain yang membuat mereka tersudut. Akan tetapi ketika kaum musyrik sudah melakukan taubat, maka tidak diperbolehkan untuk memeranginya lagi.<sup>92</sup>

Maksud lepas dari empat bulan adalah sejak 10 Dzulhijjah tahun kesembilan sampai 10 Rabiul Akhir tahun kesepuluh. Selama waktu itu disuruh untuk memerangi dan pada waktu bulan haram dimanfaatkan untuk berfikir. Apabila setelah empat bulan tersebut mereka tidak bertaubat, berarti dalam bulan tersebut mereka memanfaatkan untuk menyusun strategi perang. Hal tersebut diterangkan dalam tafsir Al-Azhar.<sup>93</sup>

Dengan melihat tafsiran ayat di atas, maka dapat difahami bahwa masa akhir dari bulan haram adalah bulan Muharram yang merupakan bulan awal dari penanggalan Qamariyah. Setelah masa akhir bulan haram ini maka, kaum muslim diperbolehkan untuk memerangi apabila mereka memeranginya.

6. Surah at-Taubah (9) ayat 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ  
يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ۗ ذَلِكَ  
الَّذِينَ الْقِيَمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ  
كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ  
الْمُتَّقِينَ

<sup>91</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 18.

<sup>92</sup> Al-Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, 722.

<sup>93</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 73.

Artinya: “Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa.” (At-Taubah/9:36)<sup>94</sup>

Dalam tafsir Al-Misbah menyebut bahwa ayat di atas menyangkut dengan bilangan bulan dalam setahun, yang terkadang para kaum musyrikin menambah atau memutar balikkan tempatnya. Maka Allah berfirman menjelaskan bahwa *sesungguhnya* batas yang tidak dapat ditambah atau dikurangi menyangkut *bilangan bulan di sisi Allah*, yakni menurut perhitungan dan ketetapan-Nya, *adalah dua belas bulan*. Maka perilaku menambah atau mengurangi hitungan bulan itu tidak boleh karena sudah dijelaskan dalam al-Quran. Dari dua belas bulan itu terdapat empat bulan yang haram, Quraish Shihab mengatakan sebagai bulan yang agung.<sup>95</sup>

M. Quraish Shihab mengatakan larangan menganiaya atau melakukan dosa pada keempat bulan haram tersebut. Hal ini bukan berarti setelah bulan tersebut bisa berbuat dosa, akan tetapi penekanan khusus pada keempat bulan haram ini karena bulan tersebut merupakan bulan ibadah lagi agung di sisi Allah swt.<sup>96</sup>

Nabi bersabda, “Ketahuilah, sesungguhnya masa itu beredar sebagaimana keadaannya pada

<sup>94</sup> Lajnah, At-Taubah ayat 36, *Quran Kemenag*, 192.

<sup>95</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 89.

<sup>96</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 90.

saat Allah menciptakan langit dan bumi. Tafsir Ibnu Katsir menyebutkan Satu tahun terdiri dari dua belas bulan, diantaranya empat bulan yang haram, tiga bulan berturut-turut yaitu Dzulq'adah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab Mudhar.<sup>97</sup>

Nabi bersabda dalam sebuah hadits, “Sesungguhnya masa itu bergulir seperti kondisinya pada waktu menciptakan langit dan bumi.” Sabda tersebut merupakan penegasan dan pengokohan atas perkara menurut apa yang telah ditetapkan Allah, yakni tidak mendahului dan memperlambat, tidak menambah dan mengurangi seta tidak dilupakan dan tidak diganti. Pembahasan mengenai nama-nama bulan yang ada di kalender Qamariyah dan asal kata nama bulan tidak dijelaskan dalam tafsir ini. Adapun yang tercantum merupakan penjelasan nama-nama hari pada masa dahulu yang sudah berbeda dengan zaman sekarang.<sup>98</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan pada ayat tersebut perbuatan dosa yang dilakukan pada bulan haram itu lebih berat dari pada bulan lainnya, begitu juga perbuatan yang dilakukan di negeri haram. Hal tersebut berdasarkan Firman Allah dalam al-Quran surat al-Hajj ayat 25:<sup>99</sup>

انَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَيَصُوْطُوْنَ عَنِ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَالْمَسْجِدِ  
الْحَرَامِ الَّذِيْ جَعَلْنٰهُ لِلنَّاسِ سَوَآءٍ الْعَاكِفُ فِيْهِ وَالْبَادِيَّ  
وَمَنْ يُرِدْ فِيْهِ بِالْحَادِ يَظْلَمِ نَفْسَهُ مِنْ عَذَابِ اَلِيْمٍ

Artinya: “Sungguh, orang-orang kafir dan yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan dari Masjidil haram yang telah kami jadikan terbuka untuk semua manusia. Baik yang bermukmin di sana maupun yang datang dari luar dan siapa saja yang

<sup>97</sup> Muhammad Nasir ar-Rifa’i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), 600.

<sup>98</sup> Muhammad Nasir ar-Rifa’i, *Kemudahan dari Allah*, 600-601.

<sup>99</sup> Muhammad Nasir ar-Rifa’i, *Kemudahan dari Allah*, 602.

bermaksud melakukan kejahatan secara zalim di dalamnya, niscaya akan kami rasakan kepadanya siksa yang pedih.”<sup>100</sup>

Jalaluddin al-Mahalli menyatakan menghitung tahun dengan menggunakan bulan-bulan haram yakni Dzulqad, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab. Pada bulan tersebut tidak boleh melakukan perbuatan dosa yang akan mendapatkan dosa besar, bukan hanya pada bulan haram saja akantetapi pada semua bulan yakni dua belas bulan.<sup>101</sup>

Bilangan bulan pada tafsir Al Azhar adalah bilangan bulan yang menghitung menurut edaran bulan, bukan edaran matahari. Bilangan bulan yang edarannya dapat dilihat yakni antara 29 atau 30 hari. Kemudian orang Arab memberi urutan dalam dua belas bulan itu dan terdapat empat bulan yang dihormati. Keempat bulan tersebut adalah Dzulqad, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab.<sup>102</sup>

Pada bulan Dzulqad digunakan untuk persiapan melaksanakan ibadah haji yang akan dilaksanakan pada bulan Dzulhijjah. Muharram adalah waktu kembalinya orang muslim dari hajinya. Enam bulan kemudian memasuki bulan Rajab, pada bulan ini terdapat perintah untuk menghentikan peperangan dan pergi melaksanakan umroh.<sup>103</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat difahami bahwa perbuatan dosa yang dilakukan di bulan haram yakni bulan Dzulqad, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab akan mendapatkan dosa yang besar di banding dengan perbuatan yang dilakukan dibulan lain. Hal ini tidak menutup kemungkinan perbuatan dosa yang dilakukan pada bulan selain bulan haram tidak mendapatkan dosa, melainkan

---

<sup>100</sup> Lajnah, Al-Hajj ayat 25, *Quran Kemenag*, 335.

<sup>101</sup> Al-Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, 737.

<sup>102</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 154-155.

<sup>103</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 155

dosanya tidak sebanding dengan dosa di bulan haram.

7. Surah at-Taubah (9) ayat 37

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُحِلُّونَهُ  
عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُ عَامًا لِيُؤْطِئُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيَحِلُّوا  
مَا حَرَّمَ اللَّهُ ۗ زَيْنٌ لَهُمْ سُوءُ أَعْمَالِهِمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي  
الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Sesungguhnya pengunduran (bulan haram) itu hanya menambah kekafiran. Orang-orang kafir disesatkan dengan (Pengunduran) itu, mereka menghalalkannya suatu tahun dan mengharamkannya pada suatu tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang diharamkan Allah, sekaligus mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Setan) dijadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan buruk mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (At-Taubah/9:37)<sup>104</sup>

Ayat di atas mengancam bagi mereka yang menambah bilangan bulan dan memutar balikkan bulan haram. Dalam tafsir Al-Misbah Tidak membenarkan apabila menambah, mengurangi ataupun memindah-mindah. Kaum musyrikin telah melakukan hal tersebut, misalkan mengundur bulan Muharram ke bulan Safar dengan tujuan untuk melanjutkan perangnya. Setan telah mempengaruhinya sehingga menjadikan yang haram menjadi halal.<sup>105</sup>

Pada hakikatnya masyarakat jahiliyyah adalah masyarakat yang mengagungkan bulan-

<sup>104</sup> Lajnah, At-Taubah ayat 37, *Quran Kemenag*, 193.

<sup>105</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 91.

bulan haram. Masyarakat jahiliyyah juga sangat mengendalikan peperangan, sehingga sulit bagi mereka untuk meninggalkan peperangan selama tiga bulan berturut-turut yakni Dzulq'adah, Dzulhijjah dan Muharram. Kemudian mereka menunda keharaman bulan yang haram. Penundaan bulan ini dinilai sebagai penambahan kekufuran karena tindakan tersebut sama halnya melecehkan ketetapan Allah.<sup>106</sup>

Tafsiran dari Al-Jalalain menyebut maksud mengundur-undurkan bulan haram yaitu menanggukhan kesucian bulan haram kepada bulan yang lain. Pada zaman jahiliyyah kaum musyrikin tetap melakukan perangnya pada bulan haram. Mereka menggantikan bulan muharram dengan bulan haram. Meskipun tidak menambah atau mengurangi jumlah bulan, akan tetapi mereka tidak mematuhi ketentuan Allah.<sup>107</sup>

Perbuatan yang tidak baik dalam ayat di atas adalah perbuatan mengundur-undur waktu yang dilakukan oleh kaum musyrikin di zaman jahiliyyah. Hal ini terjadi pada empat bulan haram, karena pada saat itu mereka hendak berperang pada bulan Muharram, kemudian mereka menukarkan bulan tersebut ke bulan sesudahnya, yakni safar yang disebut dalam tafsir Al-Azhar.<sup>108</sup>

Penjelasan tafsir di atas dapat diketahui perbuatan mengundur, memajukan ataupun mengubah bulan haram adalah perbuatan yang tidak baik. Perbuatan yang demikian sudah melanggar ketetapan Allah, padahal sudah diterangkan dalam al-Quran.

Dari berbagai tafsiran ayat yang sudah dipaparkan di atas, menjelaskan larangan peperangan di bulan haram diantaranya adalah bulan Muharram. Kaum muslim memanfaatkan bulan tersebut sebagai usaha mendekatkan diri

---

<sup>106</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 92.

<sup>107</sup> Al-Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, 738.

<sup>108</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 156-157.

kepada Allah SWT dzat Yang Maha Suci dan menjalin keakraban terhadap umat manusia. Upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Yang Maha Suci memunculkan amalan-amalan khas diantaranya adalah mandi.

## B. Penelitian Terdahulu

Guna membuktikan bahwa penelitian ini penting dilaksanakan dan belum pernah dilaksanakan sebelumnya, maka peneliti menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini.

Pertama skripsi yang berjudul “Ritual Menyambut Bulan *Suro* Pada Masyarakat Jawa (Studi Kasus Kampung Bumi Ayu Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah)”. Penulis dari skripsi ini bernama Wulan Selviana mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Bandar Aceh Fakultas Adab dan Humaniora Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2020. Adapun hasil dari penelitiannya adalah ritual bulan Asyura masih dilaksanakan setiap tahunnya ketika memasuki bulan muharram dengan cara pelaksanaan acara kenduri tolak bala di jalan persimpangan. Dalam bulan Asyuro terdapat larangan dan pantangan yang menjadi kepercayaan masyarakat Bumi Ayu.<sup>109</sup>

Kedua skripsi yang berjudul “Tradisi Upacara Suro Dalam Perspektif Islam (Studi Di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)”. Skripsi ini ditulis oleh Isdiana mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam pada tahun 2017. Hasil dari penelitian ini adalah dalam pelaksanaan suatu tradisi terdapat beberapa maksud dari diri pribadi masing-masing, masyarakat yang melaksanakan tradisi satu Asyura tidak boleh mengimani

---

<sup>109</sup> Wulan Selviana, *Ritual Menyambut Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa (Studi Kasus Kampung Bumi Ayu Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah)*, (Skripsi, UIN Ar-Raniry, Aceh, 2020).

simbol-simbol yang terdapat pada pelaksanaan tradisi tersebut yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam.<sup>110</sup>

Ketiga, skripsi yang berjudul “Ritual Mandi Di Kolam Keramat Cihunjuran Desa Cikoneng-Pandeglang-Banten (Studi Tradisi dan Pengaruhnya bagi Masyarakat)”. Penulis dari skripsi ini adalah Lingga Irfa Binangkit mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ushuluddin Prodi Studi Agama-Agama, pada tahun 2021. Hasil dari penelitian ini adalah ritual mandi di kolam keramat masih terus dilaksanakan, pelaksanaan ini merujuk pada cerita masyarakat yang berkembang. Terdapat sumur yang dikeramatkan yang dipercayai memiliki sejarah petilasan dari tokoh-tokoh yang berpengaruh di Banten.<sup>111</sup>

Keempat, skripsi yang berjudul “Makna Filosofis Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu”. Skripsi ini ditulis oleh mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang bernama Yusantri Andesta pada tahun 2020. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan tradisi Asyura-an dilaksanakan pada malam 10 Muharram yang dilaksanakan setelah sholat isyak di masjid atau mushola. Dalam kegiatan tersebut para masyarakat mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT.<sup>112</sup>

Setelah melakukan pengamatan terhadap beberapa penelitian di atas, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan penelitian, berikut penjelasannya:

---

<sup>110</sup> Isdiana, *Tradisi Upacara Satu Suro” Dalam Perspektif Islam (Studi Di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung*, (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2017).

<sup>111</sup> Lingga Irfa Binangkit, *Ritual Mandi Di Kolam Keramat Cihunjuran Desa Cikoneng-Pndeglang-Banten (Studi Tradisi dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat)*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021).

<sup>112</sup> Yusantri Andresta, *Makna Filosofis Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu*, (Skripsi IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2020)

**Tabel 2 4 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ritual Menyambut Bulan <i>Suro</i> Pada Masyarakat Jawa (Studi Kasus Kampung Bumi Ayu Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah)	Penelitian terdahulu dan saat ini mempunyai persamaan dalam pelaksanaan ritual bulan Asyura yakni dilaksanakan setiap tahunnya.	Perbedaan objek terdahulu, dimana penelitian terdahulu adalah upacara kenduri <i>Tolak bala</i> sedangkan penelitian saat ini adalah mandi satu Asyura. Lokasi penelitian terdahulu berada di Kampung Bumi Ayu Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah, sementara peneliti melaksanakan penelitian di Mudhollah Nurul Burhan Desa Menganti Kabupaten Jepara.
2.	Tradisi Upacara <i>Suro</i> Dalam Perspektif Islam (Studi Di Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)	Maksud pelaksanaan tradisi dari penelitian terdahulu dan saat ini mempunyai persamaan yakni mewujudkan rasa syukur	Perbedaan objek terdahulu, dimana penelitian terdahulu adalah ritual satu suro yakni ritual yang diselenggarakan pada bulan ketujuh kehamilan,

		kepada Allah.	sedangkan objek penelitian saat ini adalah mandi satu Asyura. Sudut pandang penelitian terdahulu dilihat dari perspektif Islam, sementara dalam penelitian ini memakai landasan ayat al-Quran.
3.	Ritual Mandi Di Kolam Keramat Cihunjuran Desa Cikoneng-Pandeglang-Banten (Studi Tradisi dan Pengaruhnya bagi Masyarakat)	Persamaan dalam penelitian terdahulu dan sekarang adalah pelaksanaan tradisi dengan cara mandi.	Tempat pelaksanaan mandi dalam penelitian terdahulu terletak di kolam keramat sedangkan pelaksanaan penelitian ini terletak pada sumur yang berada di mushollah. Lokasi penelitian terdahulu berada di Kolam Keramat Cihunjuran Desa Cikoneng-Pandeglang-Banten, sementara peneliti melaksanakan penelitian di Mudhollah Nurul Burhan Desa

			Menganti Kabupaten Jepara.
4.	Makna Filosofis Tradisi Suroan Pada Masyarakat Jawa Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu	Penelitian terdahulu dan sekarang mempunyai persamaan pada perwujudan rasa syukur kepada Allah.	Waktu pelaksanaan tradisi dalam penelitian terdahulu di tanggal sepuluh dan satu Muharram (Asyura) dan dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal satu sampai sepuluh dalam bulan Muharram, utamanya pada satu Muharram. Pada penelitian terdahulu terdapat proses sedekah <i>takrir pelontong</i> , sementara dalam penelitian ini terdapat proses makan bersama yang ada pada acara selamatan sebelum prosesi mandi satu Asyura.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Memudahkan orang lain dalam membaca dan memahami isi dari berbagai kajian yang dikaji oleh peneliti merupakan tujuan dari kerangka berfikir. Berdasarkan penjelasan peneliti yang terdapat pada bab satu dan bab dua peneliti merumuskan kerangka berfikir sebagai berikut.

Pedoman hidup orang muslim adalah al-Quran, di dalam al-Quran terdapat banyak pembahasan salah satunya yaitu tentang bulan Muharram. Berangkat dari pembahasan tersebut maka peneliti menggunakan living Quran untuk melihat sejauh mana implementasi ayat tentang bulan Muharram. Adapun objek penelitiannya masyarakat Desa Menganti Kabupaten Jepara yang akan diteliti bagaimana tradisi yang dilakukan di bulan Muharram. Kemudian dikomparasikan dengan ayat al-Quran tentang bulan Muharram.

**Tabel 2 5 Kerangka Berfikir**

